



STATUS ONTOLOGIS OBJEK/SUBJEK KAJIAN STUDI KEISLAMAN

Ichwansyah Tampubolon

ABSTRAK

Studi Keislaman sebagai sebuah disiplin ilmu tentu memiliki objek/subjek kajian tertentu. Sebagai bagian dari Disiplin Studi-Studi Keagamaan (Discipline of Religious Studies), Studi Keislaman (Islamic Studies) memfokuskan kajiannya pada aspek-aspek keislaman yang terdiri dari dimensi normativitas kewahyuan dan historisitas keberislaman. Secara filosofis, kedua dimensi itu memiliki keunikan dan status ontologisnya masing-masing. Jika dimensi normativitas kewahyuan lebih bercorak realitas spiritual etik, maka dimensi historisitas keberislaman bercorak lebih bercorak realitas rasional-empirik. Namun, dalam pengkajiannya secara komprehensif, kedua dimensi itu sering saling berjaln kelindan. Artinya, realitas normativitas spiritual etik tidak jarang pengkajiannya dikaitkan dengan latar belakang sejarah turunnya wahyu (asbâb al-nuzûl/asbâb al-wurûd), sementara pengkajian aspek realitas rasional-empirik juga tidak terlepas dari latar pemahaman umat Islam terhadap ajaran/doktrin kewahyuan atau prinsip-prinsip ijtihad. Jadi, secara ontologis, objek/subjek kajian Studi Keislaman itu bercorak komprehensif-multidimensional.

Kata kunci: Studi Keislaman, Status Ontologis, Normativitas Kewahyuan, Historisitas Keberislaman

Pendahuluan

Objek/subjek kajian Studi Keislaman memiliki karakteristik komprehensivitas dan multi-dimensional. Sebab, Islam sebagai objek/subjek kajian memiliki aspek-aspek ajaran normatif kewahyuan dan juga realitas keberagamaan umat Islam dalam kehidupan secara sosial-budaya. Dalam ungkapan lain, ruang lingkup objek/subjek Studi Keislaman itu mencakup aspek normativitas kewahyuan dan aspek historisitas keberislaman secara sosio-kultural.¹ Aspek ajaran wahyu itu mencakup doktrin-doktrin normatif kewahyuan (*revealed Islamic doctrines*) sebagaimana termaktub di dalam Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, objek kajiannya berkaitan dengan isi kandungan Qur'an dan hadis berupa ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin ilahiah tentang segala bentuk dan jenis kebajikan yang seharusnya/wajib diyakini, difahami, dan diamalkan oleh manusia secara lahir dan batin; atau sebaliknya, yakni ajaran-ajaran ilahiah tentang segala sesuatu keburukan yang seharusnya/wajib di jauhi dan ditinggalkan alias tidak boleh diamalkan. Sementara realitas sosial-budaya umat Islam secara objektif-materialistik mencakup aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka atas ajaran Islam di berbagai bidang kehidupan dengan berbagai varian dan dinamikanya.

¹ Bandingkan, John Middleton, "The Religious System", dalam Raul Naroll dan Ronald Cohen (ed.), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, (New York: Columbia University Press, 1973). M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Pengkajian Keislaman dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. II, hlm. 12, 35, 37, 44.

Objek kajian Studi Keislaman dalam hal ini boleh jadi berupa tek-teks keislaman berupa karya-karya para ulama di bidang tafsir Alqur'an, tafsir hadis, akidah, fiqh, tasawwuf, dan filsafat sejak zaman klasik hingga zaman kekinian. Lalu, secara subjektif, ruang lingkup kajiannya itu boleh jadi berkaitan dengan individu, komunitas/ lembaga, dan masyarakat Islam dalam kaitannya dengan peranan mereka dalam menjalani kehidupan dan membangun peradaban Islam sebagaimana tersebar di seluruh penjuru dunia sejak dulu hingga kini melintasi antargenerasi dan batas-batas geografis dari pusat peradaban Islam hingga ke wilayah-wilayah pinggiran.

Dimensi Normatif Kewahyuan sebagai Objek Kajian

Islam sebagai agama memiliki medan makna sebagai ajaran normatif kewahyuan dan kebudayaan bercorak Islami. Islam sebagai ajaran kewahyuan sebagaimana termaktub di dalam Alqur'an dan hadis itu bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui sehingga kebenarannya bersifat absolut dan secara dogmatif tidak berubah-ubah, statis, tertutup, serta tidak dapat diubah oleh perubahan waktu dan tempat. Berkaitan dengan hal ini, ternyata wahyu (Alqur'an) pun tidak menjelaskan segala aspek ajaran normatif itu secara terperinci alias sangat terbatas uraiannya. Misalnya, dari sekitar 6.600 ayat Alqur'an, hanya sedikit sekali yang membahas doktrin-doktrin tentang akidah dan ibadah secara terperinci. Hanya sekitar 400 hingga 500 ayat saja yang membahas berbagai persoalan itu sehingga membutuhkan keterangan dan penjelasan lebih lanjut dari hadis Nabi.² Lalu, mengenai persoalan-persoalan kehidupan kemasyarakatan/umat, wahyu juga membicarakannya secara lebih umum, hanya berupa garis-garis besarnya saja secara prinsipil alias tanpa perincian lebih dalam dan tidak memadai. Berkaitan dengan ketentuan hukum hidup bermasyarakat ini, jumlahnya hanya berkisar 200 ayat dan itu pun di antaranya tidak mengandung ketentuan hukum di dalamnya.³ Alqur'an tidak menegaskan sistem politik, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem pendidikan tertentu, dan lain sebagainya, akan tetapi hanya sebatas mengemukakan prinsip-prinsip umum dalam kehidupan bermasyarakat, meliputi: prinsip musyawarah, persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan, prinsip keadilan, prinsip kerja sama dalam kebajikan, prinsip tanggung-jawab, prinsip kemajuan, dan lain-lain. Itupun tidak jarang membutuhkan penjelasan antarsesama ayat Alqur'an maupun melalui hadis-hadis Nabi setidak-tidaknya secara tematik-konseptual.

Di antara dimensi normatif kewahyuan itu berisi tentang sistem keimanan, ibadah, *mu'amalat* (interaksi sosial), dan akhlak sebagaimana diuraikan berikut ini.

1) Sistem Ajaran Keyakinan: Tawhid

Sistem keimanan dalam ajaran Islam bercorak tauhid. Yaitu, mengesakan Allah Swt. secara murni. Melalui Alqur'an sebagaimana juga ditegaskan oleh sejumlah hadis,⁴ Allah memperkenalkan diri-Nya dengan sejumlah Nama Yang Baik (*Asmâ' al-Husnâ*) berjumlah 99 nama.⁵ Lalu, iman kepada para malaikat⁶ sebagai "makhluk-makhluk

² Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Uşûl al-Fiqh*, (Kairo: Maţba'ah al-Nashr, 1956), hlm. 35-36.

³ Bandingkan, Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1965), hlm. 228-229.

⁴ Di antaranya sebagaimana dikutip dalam Abû Abdullâh Muhammad ibn Abdullâh al-Hâkim al-Naisâbûrî, *Al-Mustadrak 'alâ al-Şahîhain*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411H/1990M), Juz ke-1, hlm. 62-63

⁵ *Asmâ' al-Husnâ* itu meliputi: *Allâh* (Allah), *Rabb* (Maha Pencipta dan Pemelihara) *al-Rahmân* (Maha Pengasih), *al-Rahîm* (Maha Penyayang), *al-Mâlik* (Mahakuasa), *al-Quddûs* (Mahasuci), *al-Salâm* (Mahadamai), *al-Mu'min* (Maha Pemberi Keamanan), *al-Muhaimîn* (Maha Pemelihara), *al-'Azîz* (Mahamulia), *al-Jabbâr* (Mahaperkasa), *al-Mutakabbir* (Maha Membesarkan Diri), *al-Khâliq* (Maha Pencipta), *al-Bâri'* (Maha Melepaskan), *al-Muṣawwir* (Maha Pemberi Bentuk), *al-Ghaffâr* (Maha Pengampun), *al-Qahhâr* (Maha Pemaksa), *al-Wahhâb* (Maha Pemberi Anugerah), *al-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), *al-Fattâh* (Maha Pembuka), *al-'Alîm* (Maha Mengetahui), *al-Qâbidh* (Maha Penyempit), *al-Bâsiṭ* (Maha Pelang), *al-Khâfidh* (Maha Perendah), *al-Râfi'* (Maha Peninggi), *al-Mu'iz* (Maha Pemulia), *al-Mużill* (Maha Penghina), *al-Samî'*

spritual” yang mulia, paling taat terhadap segala perintah yang diamanatkan kepadanya, tidak pernah durhaka, tidak pernah melakukan kemaksiatan, dan tidak pernah menentang perintah Allah Swt. Mereka tidak henti-hentinya bertasbeeh, memuja, mensucikan Allah Swt., beribadah kepada-Nya, dan tidak pernah berbuat kesalahan. Mereka tidak butuh makan dan minum, namun eksistensi mereka tetap sama dari awal sampai akhir.⁷ Mereka merupakan makhluk ghaib yang diciptakan dari cahaya (*nûr*). Mereka memiliki banyak sayap dengan jumlah yang bervariasi dan memiliki kecepatan daya jelajah ultrasonik, satu hari penjelajahan mereka sama dengan waktu tempuh 50.000 tahun (dunia).⁸

Malaikat berjumlah ratusan ribu.⁹ Namun, dari jumlah mereka yang sangat banyak itu, hanya sepuluh dari mereka yang disebutkan namanya oleh wahyu. Artinya, meskipun terdapat ratusan ribu jumlah malaikat, hanya sedikit yang diterangkan namanya dalam Alqur’an maupun hadis. Kesepuluh malaikat itu adalah Jibrîl a.s, Mîkâil a.s, Raqîb a.s, `Atîd a.s, Izrâil a.s, Munkar a.s, Nakîr a.s, Isrâfil a.s, Ridhwân a.s, dan Mâlik a.s.

Para malaikat itu memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda-beda. Malaikat Jibrîl a.s, memiliki tugas pokok menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul.¹⁰ Malaikat Mîkâil a.s, bertugas mendistribusikan rezeki kepada makhluk hidup. Malaikat Raqîb a.s, mencatat amal kebajikan makhluk (jin dan manusia). Malaikat `Atîd a.s, mencatat amal keburukan makhluk. Malaikat Izrâil a.s, bertugas mencabut nyawa makhluk hidup. Malaikat Munkar a.s, dan Nakîr a.s, bertugas menanyai manusia ketika berada dalam alam barzakh tentang amal perbuatannya. Malaikat Isrâfil a.s, bertugas meniup terompet sangkakala pertanda terjadinya kiamat alam semesta beserta segala

(Maha Pendengar), *al-Baṣîr* (Maha Pelihat), *al-Hakam* (Maha Penetap Hukum), *al-`Adl* (Mahaadil), *al-Laṭîf* (Maha Lemah-Lembut), *al-Khabîr* (Maha Pemberi Berita), *al-Halîm* (Maha Penyabar), *al-`Azîm* (Mahaagung), *al-Ghaḥîr* (Maha Pengampun), *al-Syakûr* (Maha Berterima Kasih), *al-`Ali* (Mahatinggi), *al-Kabîr* (Mahabesar), *al-Hafîz* (Maha Pemelihara), *al-Muqîs* (Maha Pemberi Makan), *al-Hasîb* (Maha Penghitung), *al-Jalîl* (Mahabesar), *al-Karîm* (Mahamulia), *al-Raqîb* (Maha Pengawas), *al-Mujîb* (Maha Pengabul), *al-Wâsi`* (Mahaluas), *al-Hakîm* (Mahabijaksana), *al-Wadûd* (Maha Pengasih), *al-Majîd* (Mahamulia), *al-Bâ`is* (Maha Pembangkit), *al-Syahîd* (Maha Pelihat), *al-Haqq* (Mahabener), *al-Wakîl* (Maha Perwakilan), *al-Qawîyy* (Mahakuat), *al-Matîn* (Mahakokoh), *al-Walî* (Maha Pelindung), *al-Hamîd* (Maha Pemuji), *al-Muḥṣî* (Maha Penghitung), *al-Mubdî* (Maha Pelopor), *al-Mu`îd* (Maha Pengembali), *al-Muhyî* (Maha Penghidup), *al-Mumît* (Maha Pewafat), *al-Hayy* (Mahahidup), *al-Qayyûm* (Maha Berdiri Sendiri), *al-Wâjîd* (Maha Penemu), *al-Mâjîd* (Maha Pemulia), *al-Wâhid* (Maha Tunggal), *al-Ṣamad* (Maha Tempat Bergantung), *al-Qâdir* (Maha Penguasa), *al-Muqtadîr* (Maha Berkuasa), *al-Muqaddîm* (Maha Pendahulu), *al-Mu`akḥḥîr* (Maha Pemungkas), *al-Awwal* (Mahaawal), *al-`Āḥḥîr* (Mahaakhir), *al-Zâhir* (Mahanyata), *al-Bâṭin* (Mahaabstrak), *al-Wâlî* (Maha Pelindung/Pemimpin), *al-Muta`âlî* (Mahatinggi), *al-Barr* (Mahabaik), *al-Ṭawwâb* (Maha Penerima Taubat), *al-Muntaqîm* (Maha Pemberi Siksa), *al-`Afwî* (Maha Pemberi Maaf), *al-Ra`ûf* (Maha Pemberi Belas Kasih), *Mâlik al-Mulk* (Maha Pemilik Kerajaan), *Zû al-Jalâl wa al-Ikrâm* (Maha Pemilik Kemuliaan), *al-Muqsiṭ* (Maha Penengah), *al-Jâmi`* (Maha Pegumpulan), *al-Ghaniy* (Mahakaya), *al-Mughni* (Maha Pemberi Kekayaan), *al-Mu`î* (Maha Pemberi), *al-Mâni`* (Maha Pencegah), *al-Dhârr* (Maha Pembuat Bahaya), *al-Nâfi`* (Maha Pemberi Manfaat), *al-Nûr* (Cahaya), *al-Hâdî* (Maha Penunjuk), *al-Badî`* (Maha Pencipta), *al-Bâqî* (Mahakekal), *al-Wâris* (Maha Pewaris), *al-Rasyîd* (Maha Pemberi Petunjuk), dan *al-Ṣabûr* (Mahasabar). Sementara itu, dalam hadis *qudsi*⁵ dijelaskan bahwa Allah menyebut diri-Nya sebagai Masa atau Waktu (*al-Dahr*), Muṣṭafâ Muhammad `Imârah, *Jawâhir al-Bukhârî*, (Kairo: Mathba`ah al-Istiqâmah, 1371H), hln. 408. HLM.R. Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa`i. *Al-Aḥâdîs al-Qudsiyyah*, (Lebanon: Dâr al-Fîkr, 1403H/1983M), hlm. 31-32.

⁶ Setidaknya terdapat 75 ayat yang berkaitan dengan malaikat, di antaranya: Q.S.2: 30-34, 97-98, 248, 285; Q.S. 3: 18, 32, 39, 45; Q.S. 6: 8,9, 61,93, 158; Q.S. 8: 9-12; Q.S.13: 11,13; Q.S.15: 8, 51-60; Q.S. 17: 95, Q.S. 19: 17, Q.S. 22: 75, Q.S. 25: 21-24, Q.S. 33: 9, Q.S. 34: 30-41, Q.S. 35: 1, Q.S. 37: 1-3, 149-166, Q.S. 39: 75, Q.S. 32: 30-32, 38, Q.S. 42: 35, Q.S. 43: 15-19, 50, Q.S. 51: 84, Q.S. 69: 17, Q.S. 70: 4, Q.S. 74: 30-31, Q.S. 77: 1-6, Q.S. 78: 38, Q.S. 79: 1-5, Q.S. 80: 16. Muhammad Fu`âd `Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahras li-alfâz al-Qur`ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fîkr, 1406/1986), hlm. 324, 674-676.

⁷ Q.S. 37:164

⁸ Q.S. 70: 4

⁹ Q.S. 2: 30, Q.S. 66:6, Q.S. 3: 124,125, Q.S. 8:9, Q.S. 35:1. Q.S.21: 26-27.

¹⁰ Q.S. 22: 75, Q.S. 23:24, Q.S. Q.S. 35:1

isinya dan kebangkitan kembali umat manusia dari kuburnya. Malaikat Ridhwân a.s, bertugas menjaga surga, sedangkan Malaikat Mâlik a.s bertugas menjaga dan mengawasi neraka.

Di samping itu, terdapat malaikat yang bertugas meniupkan ruh ke setiap janin, lalu menetapkan baginya ukuran rezeki, umur, amal, kesialan, dan kebahagiaannya (H.R. Bukhari dan Muslim). Di antara mereka juga ada yang senantiasa membentangkan sayapnya bagi para pencari ilmu pengetahuan, ahli dzikr, orang-orang yang membaca Alqur'an, (H.R. Muslim, Muttafaq `Alaih), orang-orang yang berperang di jalan Allah (al-Anfal: 9, 12). Ada pula para malaikat yang bertugas sebagai pemikul Arsy (Singgasana Ilahiah), penjaga neraka Saqar berjumlah 19 malaikat,¹¹ kelompok pendo'a, pemberi ilham bagi orang-orang yang beriman,¹² menjemput amal perbuatan manusia, dan lain-lain.

Di antara mereka ada pula yang tergabung dalam Dewan Malaikat Tertinggi (*al-mala' al-a'la'*)¹³ dan bertugas menghadap Allah swt. secara totalitas (*tawajjuh*) dalam bentuk kegiatan bertasbih, memuji, dan beriman kepada-Nya tanpa memalingkan perhatiannya sedikit pun kepada sesuatu selain Allah swt. Mereka diperintahkan untuk mengikuti tatanan kebaikan, mengutuk segala bentuk kemungkaran, dan memohonkan do'a dan ampunan atas orang-orang yang beriman atau mereka yang menuntut ilmu pengetahuan di jalan Allah Swt.,¹⁴ dan mendo'akan keselamatan serta kesejahteraan bagi umat manusia. Bahkan, para malaikat turut pula memberikan bantuan, memberikan rasa aman, hiburan, dan ketenangan batin bagi hamba-hamba Allah Swt. yang beriman dan istiqamah dalam keimanannya.¹⁵

Selanjutnya, iman kepada Kitab-Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Kitab Jabur diturunkan kepada Nabi Daud, a.s.,¹⁶ Kitab (Taurat) diturunkan kepada Nabi Musa, a.s., Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, a.s.,¹⁷ dan Kitab Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, saw.¹⁸ Dalam pandangan Alqur'an dan hadis, para Nabi dan Rasul juga memiliki titah Ilahiah (*kalimât*) sebagaimana diberikan kepada Adam, a.s., atau lembaran-lembaran yang disucikan (*shuhuf*) sebagaimana yang diterima oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Musa, a.s.¹⁹ Kitab-kitab Suci, titah Ilahiah (*kalimât*), dan lembaran-lembaran (*shuhuf*) itu berguna sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia dalam menjalani kehidupannya agar mereka dapat memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidupnya di dunia maupun akhirat secara individual maupun sosial.

Keempat, iman kepada para Nabi dan Rasul. Kata *nabi* berderivasi dari kata *naba'a*, berarti pembawa berita. Kata nabi dapat pula berasal dari kata *nubuww*, berarti seseorang yang mencapai peringkat tinggi dan mulia. Sementara kata *rasul* berasal dari kata *rasala*, berarti pembawa risalah atau orang yang diutus untuk menyampaikan risalah. Para Nabi dan Rasul merupakan manusia pilihan Allah Swt. yang diberi tugas untuk menyampaikan²⁰ ajaran wahyu kepada manusia dan mengajak mereka kepada jalan Allah Swt.²¹ Mereka selalu mengingatkan umat manusia untuk tidak melupakan atau tidak melalaikan ajaran wahyu serta mencegah terjadinya penyimpangan, azab, dan

¹¹ Q.S. 70:30

¹² H.R. Bukhârî, Muslim, dan Ibn Hanbal.

¹³ Q.S. 38: 69

¹⁴ Q.S. 40:7

¹⁵ Q.S. 8:12, Q.S. 41:30.

¹⁶ Q.S. 4: 163

¹⁷ Q.S. 3:3, 48, 50, 65, Q.S. 9:111, Q.S. 11: 110, Q.S. 23: 49, Q.S. 41: 45, dll.

¹⁸ Q.S. 6: 19, Q.S. 12:3, Q.S. 15:87, Q.S. 42:7, Q.S. 76: 23, dll.

¹⁹ Q.S. 87: 19

²⁰ Q.S 3: 20. Q.S. 5:92, 99, Q.S. 13:40, Q.S. 14:52, Q.S 16:35,82 Q.S. 24:54, Q.S.29:18, Q.S. 36:17, Q.S. 42: 48, Q.S. 64:12.

²¹ Q.S. 33: 46.

bencana dengan cara pengajaran yang benar,²² memberikan contoh/tauladan,²³ memberikan harapan dan kabar gembira,²⁴ memberi pencerahan kepada jalan hidayah secara rasional.²⁵

Mereka adalah utusan Tuhan, oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang mempunyai amal yang banyak dan unggul, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan kebijaksanaan, memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, menjauhi segala bentuk kezaliman dan kemaksiatan, mereka adalah hamba-hamba yang tulus, dan senantiasa memberikan peringatan kepada umat manusia tentang kehidupan akhirat.²⁶

Setiap Nabi hanya dikhususkan bagi umat tertentu. Sedangkan, Rasul, status kerasulannya berlaku bagi semua orang dan alam semesta. Artinya, para Nabi maupun Rasul sekalipun sama-sama memiliki kedudukan, derajat, dan keutamaan, namun tingkatannya tidak sama antara satu dengan lainnya.²⁷

Sesungguhnya, para Nabi dan Rasul itu tidak semata-mata di utus di kawasan Timur Tengah saja. Menurut keterangan Alqur'an, kehadiran seorang Nabi boleh jadi ada di tengah-tengah setiap bangsa. Allah Swt. berfirman (artinya): "Dan tidak satu umat pun yang kosong dari seorang penyeru" (Q.S. al-Fâṭir: 24).²⁸

Ajaran Alqur'an hanya mewajibkan untuk mengimani sekurang-kurangnya 25 Nabi dan Rasul. Yaitu, Âdam, a.s., Idrîs, a.s., Nûh, a.s., Hûd, a.s., Lûṭ, a.s., Şâlih, a.s., Syuaib, a.s., Dâwûd, a.s., Sulaimân, a.s., Ibrâhîm, a.s., Ismâîl, a.s., Ishâq, a.s., Ya`qûb, a.s., Yûsuf, a.s., Ayyûb, a.s., Mûsâ, a.s., Hârûn, a.s., Yûnus, a.s., Ilyâs, a.s., Ilyâsa', a.s., Zulkifli, a.s., Zâkariyâ, a.s., Yahyâ, a.s., `Îsâ, a.s., dan Muhammad, saw.²⁹

Meskipun Alqur'an hanya menyebut kurang lebih 25 orang nama para Nabi, tidak berarti jumlah mereka terbatas hanya sebanyak itu. Sebab, pada saat yang sama Alqur'an menyatakan bahwa para Nabi dan Rasul itu jumlahnya sangat banyak, namun tidak semua disebutkan namanya atau tidak diceritakan semuanya kepada Nabi Muhammad saw.³⁰

Kelima, keimanan kepada Hari Kiamat/Hari Berbangkit. Hari Kiamat (*Yaum al-Qiyâmah*) memiliki sejumlah nama, yaitu: Hari Kebangkitan (*Yaum al-Ba`'s*), Hari Akhir (*al-Yaum al-Akhir*), Hari Agung (*Yaum `Azîm*), Hari Perhitungan (*Yaum al-Hisâb*), Hari Pembalasan (*Yaum al-Jazâ'*), Hari Agama (*Yaum al-Dîn*), Hari Kebenaran (*Yaum al-Haqq*), Hari Yang Dijanjikan (*al-Yaum al-Mau`ûd/al-Wa`id*), Hari Abadi (*al-Yaum al-Khulûd*), Hari Berkumpul (*Yaum al-Jam`i*), Hari Pengelompokan (*Yaum al-Faşl*), Hari Kesukaran (*Yaum `Asîr*) Sang Waktu (*al-Sâ`ah*), dan lain-lain.³¹

Menurut Alqur'an, Hari Kiamat tidak ada yang mengetahui waktu kedatangannya kecuali hanya Allah Swt.³² Dalam pada itu, hadis memberitakan sejumlah tanda datangnya Hari Kiamat, sebagaimana di antaranya terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang *sanad*-nya berasal dari Anas ibn Malik. Di dalam hadis tersebut disebutkan bahwa tanda-tanda datangnya Hari Kiamat adalah: Ilmu

²² Q.S. 5: 19, Q.S. 7: 184,188, Q.S. 11: 2, 12, 25, Q.S. 15: 89, Q.S. 22: 49. Q.S. 88: 21, dll.

²³ Q.S. 33:21, Q.S. 60: 4,6

²⁴ Q.S. 2: 119, Q.S. 5: 19, Q.S. 7: 184,188, Q.S. 11: 2, Q.S. 17: 105, Q.S. 25: 56, Q.S. 33:45, dll.

²⁵ Q.S. 33: 46.

²⁶ Q.S. 28: 45-46, Q.S. 19:51, Q.S. 12: 4, Q.S. 4:64.

²⁷ Q.S. 2:253, Q.S. 6:86, Q.S. 17:55

²⁸ Q.S. 16: 36

²⁹ Q.S. 2: 31, 33-35, 111, 135, 140, Q.S. 3: 33, 59, 144, 4:164, Q.S. 5: 75, Q.S. 6: 84, 86, Q.S.7: 11, 19, 65, 69,73, 75, Q.S. 9: 70, Q.S. 10:71, Q.S. 11: 32, 53, 50, 70, 81, Q.S. 17: 61, Q.S.18: 80, Q.S.20: 115-117, 120,121, Q.S. 21: 85, Q.S. 26: 123. Q.S. 27: 45, 33: 40, Q.S. 38: 48, Q.S. 48:29, dll.

³⁰ Q.S. 4: 164. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa para Nabi itu berjumlah 124.000 orang dan Rasul sebanyak 313 orang. Sebagaimana dikutip dalam M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 235, 237.

³¹ Q.S. 1: 4, Q.S. 2:8, 85, Q.S. 74:9, Q.S. 77: 13, Q.S. 38: 26, 79, Q.S.39: 13, Q.S. 50: 34, Q.S. 64: 9, dll.

³² Di antaranya: Q.S. 7: 187, Q.S. 31:34, Q.S. 33: 63, Q.S. 43: 61, 85, dll.

(agama) dicabut melalui wafatnya atau dibunuhnya pada ilmuan/ulama; kejahilan bercokol/tersebar di mana-mana; khamar menjadi konsumsi masyarakat, perzinahan menjadi fenomena sosial dan dipertontonkan, jumlah wanita jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki sekitar lima puluh orang wanita berbanding satu laki-laki.³³

Selanjutnya, di hadis yang lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, tetapi *sanad*-nya berasal dari Abu Hurairah diberitakan tentang tanda-tanda datangnya Hari Kiamat, yaitu: munculnya banyak kasus kedurhakaan orang anak terhadap ibunya seperti perlakuan seorang raja terhadap budaknya dengan cara merendahkan, mencacimaki, memukuli, dan memperbabunya; ketika penduduk suatu kampung saling membangga-banggakan gedung-gedung tinggi yang mereka bangun, banyaknya urusan yang mereka tangani, banyaknya wilayah yang mereka kuasai dengan penuh kebanggaan (sebagai kiasan terjadinya peningkatan kehidupan masyarakat kelas bawah, seperti: kalangan budak, pekerja/proletar, dan lain-lain).³⁴

Keenam, iman kepada ketentuan (*taqdir/qadhâ*) Allah swt.³⁵ Artinya, manusia meyakini dan selalu merenungkan adanya sistem pengaturan terpadu (*al-tadbîr al-wâhid*) yang mempersatukan alam semesta sesuai dengan ketetapan dan keputusan Allah swt. Ketentuan Ilahi yang niscaya ini membuat berbagai peristiwa menjadi penting sebelum terjadi (masih berada di alam imajinal) maupun setelah terjadi di alam realitas duniawi. Manusia, khususnya, tidak dapat mencegah ketentuan itu, mereka tidak dapat melarikan diri darinya, dan tidak dapat menghindarinya sekalipun. Misalnya, penciptaan alam semesta, bentuk manusia, kehidupan, kematian, rezeki, kebahagiaan, dan lain-lain.

2) Sistem Ajaran Peribadatan

Sistem peribadatan dalam Islam dibangun di atas fondasi keimanan tawhid dengan pembuktian melalui kepatuhan mengikuti jalan atau perintah Allah dalam bentuk ritual peribadatan formal kepada-Nya (*ibadah mahdhah/hablun minallah*). Dimensi normativitas dalam hal ritual-formal peribadatan (*ibadah mahdhah*) ini bersifat yakin, pengabdian dan kepatuhan total (*ta'abbudī/taken for granted*), baku, rigid, tetap, dan multak serta dilakukan secara tulus, ikhlas, tanpa *reserve* (*ta'alluh wa khusyu'*), dan pasrah sebagaimana dicontohkan oleh Rasul-Nya. Padanya juga terdapat aturan-aturan pokok (*rukn/syart*), prosedur, petunjuk teknis dan tata cara pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan tertentu secara jelas dan tegas. Sistem peribadatan yang bersifat formal kepada-Nya (*ibadah mahdhah*) itu terdapat, misalnya, dalam hal syahadat, *ṭahârah*, shalat, puasa, zakat, haji, umrah, qurban, do'a, zikr, sumpah, dan lain-lain.³⁶

3) Sistem Ajaran Moral Keislaman (Akhlak)

Sistem ajaran moralitas Islam (akhlak) berkaitan dengan upaya menciptakan dan membina perangai (*al-sajiyah*), kelakuan, tabiat/watak (*al-ṭabî'ah*), kebiasaan, kelaziman (*al-'âdah*), adab yang baik (*al-murû'ah*), gambaran batin (sifat dan jiwa), dan budi pekerti manusia.³⁷ Ajaran moralitas itu bersumber dari Allah swt. dan dicontohkan oleh Nabi

³³ H.R. Bukhari (Hadis No. 30), sebagaimana dikutip dalam Muṣṭafâ Muhammad `Imârah, *Jawâhir al-Bukhârî wa Syarh al-Qisṭallânî*, (Kairo: Maṭba`ah al-Istiṭmâh, 1371H), hlm. 60-61

³⁴ H.R. Bukhari (Hadis No. 16), sebagaimana dikutip dalam Muṣṭafâ Muhammad `Imârah, *Ibid.*, hlm. 37-38.

³⁵ H.R. Bukhârî, Muslim, dan al-Tirmidzî.

³⁶ Di antaranya: Q.S. 2:43, 110, 183, 196, 277; Q.S.3:97; Q.S.22:27,36, 37; Q.S.7:55; Q.S.17:110;Q.S. 33:41; Q.S.62:10; Q.S.6:109; Q.S.24:53; dan lain-lain.. H.R. Bukhari-Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan lain-lain.

³⁷ Abû al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Manzûr, *Lisân al-`Arab* (Bairut: Dâr Ṣadri, 1990), Jilid ke-10, hlm. 86. Jamîl Ṣalîba, *Al-Mu`jam al-Falsafî* (Mesir: Dâr al-Kitab al-Miṣrî, 1978), Juz ke-1, hlm. 539. Sa`îd Yusûf Mahmûd Abû `Azîz, *Mausû`ah al-Akhlâq al-Islâmiyyah* (Mesir: al-Maktabah al-Taufîqiyyah, t.t.), Jilid ke-1, hlm. 7

Muhammad Saw.³⁸ guna memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.³⁹ 'Paket' aturan normatif 'siap pakai' itu harus diterapkan oleh manusia secara individual, komunal, dan sosial dengan semangat dan kesadaran kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. guna memperoleh ridha-Nya.⁴⁰

Secara umum, akhlak mencakup empat aspek,⁴¹ yaitu: akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya berhubungan dengan keimanan tauhid, peribadatan, istiqamah, mencintai-Nya, menjaga kesucian/keikhlasan jiwa, taubat, dzikir, syukur, *khauf*/khasyah, *rajâ'*, tawakkal, tawaddu', istighfar, berdo'a, khusyu', *murâqabah*, takwa, ridha terhadap kehendak atau takdir-Nya, tunduk dan patuh melaksanakan ibadah kepada-Nya dengan baik dan benar, memakmurkan masjid, dan lain-lain. Sementara akhlak terhadap Nabi saw adalah melalui kecintaan kepada sunnahnya melalui pentradisian sunnahnya dalam segala aspek kehidupan keagamaan, khususnya, serta banyak-banyak mengucapkan shalawat terhadapnya dan kecintaan pada keluarganya (*ahl bait*).⁴²

Akhlak terhadap terhadap diri sendiri berhubungan dengan kewajiban menjaga, mendidik, dan mengembangkan potensi diri sendiri sehingga memperoleh derajat kesempurnaan/kebahagiaan. Misalnya, niat ikhlas, bergairah melakukan kebajikan, tekun, sabar, *juhd*, *wara'*, *qanâ'ah*, rasa malu, bersih, menghargai waktu, berfikir, menuntut ilmu dengan niat ikhlas, jihad *nafs*, *muhâsabah*, iman, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, menjaga harta, menjaga mata dan kemaluan, amanah, berani, adil, jujur, lapang dada, menepati janji, bekerja keras, mengkonsumsi yang halal, dan lain-lain.⁴³

Akhlak terhadap sesama makhluk berbentuk pola interaksi yang pantas dan wajar di atas nilai-nilai kemanusiaan. Di antaranya, meliputi: berjihad, membantu orang lain dalam kebajikan, berbuat baik kepada orang tua, tentangga, dan orang lain, silaturahmi, mendidik anak yatim, berderma kepada faqir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, melakukan pernikahan dengan baik, menebar salam/kedamaian, menghormati tamu, guru, orang yang lebih tua/orang yang lebih muda, pemaaf, mencintai sesama mukmin, menghormati para ulama, menghadiri undangan pernikahan dan sejenisnya, melayat orang sakit, melakukan ta' ziyah, beristeraksi dengan baik dan benar, *amr ma'ruf wa nahy munkar*, menjaga rahasia orang lain, saling menasehati atas kebenaran, menjaga lisan, dan lain-lain.⁴⁴

Akhlak terhadap alam semesta berhubungan dengan sikap dan perilaku hidup berdampingan secara harmonis dan damai dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam semesta. Misalnya, menjaga perdamaian, menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan alam, mencegah rusaknya, memperbaiki atau merehabilitasi rusaknya, dan tidak membuat kerusakan

³⁸ Al-Ṭabarî, *Tafsîr al-Ṭabarî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1398/1978), Jilid ke-12, hlm. 13.

³⁹ Abu A'la al-Maududi, *Moralitas Islam*, Penerjemah A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Publicita, 1971), hlm. 19.

⁴⁰ Bandingkan, M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 147, 186.

⁴¹ Bandingkan, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tahzîb Ma'ârij al-Sâlikîn* (t.tp.: t.pn. tt.), hlm. 397. Sa'ad Yûsuf Mahmûd Abû 'Azîz, *Masû'ah Al-Akhlâq al-Islâmiyyah*, (al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t.), Jilid 1,2,3.

⁴² Di antaranya: Q.S.2:1-5; Q.S.3:200; Q.S.4: 146; Q.S.5:6; Q.S.23:1-6; Q.S.21:49; Q.S.35:28; Q.S.31:33; Q.S.46:35, Q.S.74:5; dan lain-lain. H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, dan lain-lain.

⁴³ Di antaranya: Q.S. H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, dan lain-lain.

⁴⁴ Q.S. 2:177; Q.S.4:3, 19;25; Q.S. 5:35; Q.S 22:78; Q.S.5:6; Q.S.7:157; Q.S.4:19; Q.S.8:46; Q.S.103:3; H.R. Bukhari-Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, dan lain-lain.

terhadapnya. Lingkungan alam, meliputi: tanah, air, api, dan udara beserta segala habitat yang terdapat atau terkandung di dalamnya.⁴⁵

4) Sistem Ajaran Interaksi Sosial-Budaya

Selanjutnya, berkaitan dengan urusan interaksi sosial-budaya atau biasa disebut dengan istilah *mu`âmalat* (*habl min al-nâs/al-makhlûq*) atau *ibadah ghair mahdah/al-`âdah* (kebiasaan). Dalam Alqur'an, berbagai persoalan interaksi sosial-budaya itu (*muamalat*) terdapat pada sekitar 200 hingga 228 ayat. Sekitar 70 ayat di antaranya tentang keluarga, perkawinan, perceraian, hak waris, dan lain-lain. Lalu, sebanyak 70 ayat tentang perdagangan, gadai, ekonomi, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, perseroan, kontrak, dan lain-lain. Lalu, sebanyak 30 ayat tentang hukum pidana; sebanyak 25 ayat tentang hubungan Muslim dengan non-Muslim; sebanyak 13 ayat tentang pengadilan; sebanyak 10 ayat tentang hubungan orang kaya dengan orang miskin; dan sebanyak 10 ayat tentang ketatanegaraan.⁴⁶ Jadi, persoalan interaksi sosial-budaya dalam Alqur'an berkisar pada urusan jual-beli (*buyû`*), pernikahan (*munâkahat*), perceraian (*al-ṭalâq*), pembayaran pajak (*al-jizyah*), kewarisan (*warâśah*), hukum pidana (*jinâyah*), politik (*siyâsah*), perang (*jihâd*), hubungan sosial-budaya antarumat beragama, pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam, dan lain-lain.

Namun, berbeda dengan ketentuan doktrinal di bidang peribadatan (*ibadah mahdhah*), di bidang interaksi sosial-budaya, ketentuan ajaran kewahyuan bersifat lebih umum dan prinsipal. Sifatnya terbuka dan lentur. Dalam hal sistem interaksi-sosial ini, Alqur'an dan hadis biasanya hanya memberikan nilai-nilai moral atau etika dasar keislaman, berupa: petunjuk, arahan, dan ketentuan secara umum. Sedangkan formulasi, tata cara, teknik, dan ruang lingkupnya tidak dijelaskan secara tegas dan terperinci oleh wahyu. Artinya, tidak terdapat di dalamnya ketentuan kewahyuan secara baku alias tidak terperinci, berkaitan dengan bentuknya, caranya, tempatnya, waktunya, jumlahnya, dan prosedurnya.

Misalnya, dalam hal *jihâd*, doktrin kewahyuan mengedepankan pengorbanan harta dan jiwa di jalan Allah. Namun, berkaitan dengan pelaksanaannya, wahyu tidak menentukan secara tegas strategi, sistem, alat-alat, waktu, tempat, teknik, model pasukan, dan lain-lain. Dalam hal ini, keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada umat Islam sesuai dengan situasi dan kondisi mereka masing-masing. Pada zaman Rasulullah saw., misalnya, berperang menggunakan alat-alat perlengkapan seperti: pedang, panah, perisai, kuda, dan unta. Dalam pada itu, hukum perang ketika itu lebih ditentukan oleh kebiasaan atau tradisi Arab. Lalu, strateginya biasanya berupa perang terbuka saling berhadap-hadapan, lawan tanding satu lawan satu atau secara berkelompok-kelompok, dan lain-lain. Artinya, tidak ada ketentuan khusus tentang cara, alat, dan strateginya menurut wahyu. Komunitas Muslim dapat memilih dan menggunakan cara, alat, dan strategi secara bebas melawan orang yang zalim sesuai dengan situasi dan kondisi mereka masing-masing.

Dimensi Historisitas Keberislaman

Dimensi historisitas keberislaman merupakan perwujudan keberislaman dalam kehidupan umat Islam yang dapat dibagi, setidak-tidaknya, dalam empat klasifikasi utama, yaitu: realitas kehidupan sosial, realitas kehidupan budaya dan peradaban, realitas kawasan/wilayah permukiman, dan realitas hubungannya dengan umat/dunia non-Muslim.

1) Realitas Kehidupan Sosial-Budaya Keberagaman Masyarakat Islam

⁴⁵ Di antaranya: Q.S. 2:160, 224; Q.S.4:128; Q.S. 26:152; Q.S.7:142; Q.S.46:15; Q.S.8:1; Q.S. 49:9, 10; Q.S. 4:128; Q.S.34:15; Q.S.7:56, 85; Q.S.2:27, dan lain-lain. H.R. Bukhari-Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, dan lain-lain.

⁴⁶ Abd al-Wahhâb Khallâf, *Ilm Uşûl al-Fiqh*, Loc. Cit.

Realitas kehidupan sosial-budaya keberagamaan masyarakat Islam merupakan cerminan dari dinamika pemahaman dan pengamalan mereka atas ajaran Islam sebagai cara pandang (*worldview*) dan falsafat hidup (*way of life*) yang mereka gunakan, jaga, dan kembangkan antargenerasi ke generasi berikutnya dari satu masa ke masa sesudahnya. Nilai-nilai keislaman dalam bentuk ide-ide kewahyuan (*revealed ideas*) itu, misalnya, digunakan oleh masyarakat Muslim sebagai pegangan/falsafat hidup yang mendasari seluruh aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Ide-ide tentang tauhid, islam, *ihsan*, *ṭahârah*, taqwa, halal, haram, tolong-menolong, nikah, pajak keamanan (*jizyah*), zona perang (*dâr al-harb*), dan lain-lain menjadi dasar bagi masyarakat Muslim secara individual, komunal, dan sosial dalam beraktivitas di bidang kehidupan sosial-budaya sesuai dengan konteks ruang dan waktunya masing-masing.

Di samping itu, mereka juga menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem sosial, tradisi kesenian, bahasa, dan simbol-simbol budaya lainnya guna mengantisipasi, menjawab, dan mengatasi tantangan/masalah yang mereka hadapi dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan dan mengembangkan kesejahteraan hidup mereka secara berharkat dan bermartabat. Dalam hal itu, mereka menggunakan benda-benda budaya berupa sarana dan prasarana kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai alat-alat perlengkapan untuk mempermudah mencapai tujuan dan cita-cita hidup mereka secara duniawi maupun ukhrawi. Benda-benda budaya yang digunakan oleh masyarakat Islam itu (*Islamic cultural artefacts*) biasanya terwujud dalam bentuk karya-karya artistik masyarakat Muslim, berupa: mesjid-mesjid, sarana dan prasarana ibadah (seperti pernak-pernik ibadah sholat, zakat, haji, qurban, khitan, dan lain-lain), lembaga-lembaga pendidikan, bangunan-bangunan, alat-alat perkerjaan, kuburan-kuburan, tempat-tempat wisata ruhani, kaligrafi-kaligrafi, seni ornamentik, seni lukis, seni baca Alqur'an, musik rohani, dan lain-lain.

Dalam dinamikanya, realitas kehidupan sosial-budaya keberagamaan masyarakat Islam itu sekaligus membentuk corak pola tertentu dari kebudayaan dan peradaban Islam. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ketiga unsur utama dari kebudayaan/peradaban Islam itu, berupa: ide-ide, sistem sosio-budaya, dan benda-benda kultural, tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dan pergumulan dengan unsur-unsur budaya lokal tertentu atau bahkan dengan unsur-unsur peradaban bangsa-bangsa lain. Interaksi dan pergumulan antarbudaya itu berlaku secara langsung maupun tidak langsung, aktif, dinamis, dan kreatif. Akibatnya, adaptasi, akulturasi, dan asimilasi antara kebudayaan/peradaban Islam dengan kebudayaan lokal/peradaban dunia tidak dapat dihindari dan bahkan akan terus berlangsung dari masa ke masa sehingga melahirkan mozaik kebudayaan/peradaban Islam yang unik, dinamis, kaya, dan majemuk. Berbagai dimensi kultural itu menjadi bagian-bagian utama dalam kontruksi kebudayaan/peradaban Islam yang majemuk.⁴⁷ Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban Islam itu, dalam tataran tertentu, boleh jadi sifatnya lokal, temporal, komunal, eksklusif, regional, nasional, dan bahkan internasional.

Di Indonesia, misalnya, kultur keberislaman masyarakat, setidaknya, tampak dalam kehidupan dua kelompok utama, yaitu: keberislaman *Kaum Tua* (Nahdlatul Ulama) dan keberislaman *Kaum Muda* (Muhammadiyah). Uniknya, kultur keberislaman kedua organisasi kemasyarakatan/keislaman terbesar di Indonesia ini sama-sama disebut sebagai Islam Moderat. Padahal, secara kultur keberislaman, Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa perbedaan mendasar terutama di bidang kultur kefiqhan, di antaranya:⁴⁸

- a) Tradisi *talaffuz bi al-niyyah*, berarti melafazkan niat dengan bersuara sebagaimana dalam tradisi membaca *uṣallî*. Yaitu, tradisi membaca niat secara lisan sebelum

⁴⁷Yustiono, dkk. (ed.), *Islam dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm. 1

⁴⁸ Achmad Fedyani Syaifuddin, *Konflik dan Integrasi*, (Jakarta:PT. Rajawali.1986), hlm. 44.

melakukan sholat. Misalnya "saya berniat shalat subuh dua rakaat wajib karena Allah". Menurut *Kaum Tua*, pelafazan *uṣallī* ini menentukan sah atau tidaknya sholat sebagaimana pendapat Imam al-Syafi'i. Sedangkan *Kaum Muda* memandang praktik pelafazan *uṣallī* ini tidak berdasar pada ajaran Islam yang sebenarnya. Bahkan, menurut mereka, praktek tersebut disebut *bid'ah* alias tidak berdasarkan pada tradisi Nabi Muhammad saw. sehingga mereka pun tidak mentradisikannya. Bagi mereka, niat itu merupakan perbuatan hati alias cukup disadari dan dihayati dalam hati bukan dilafaskan melalui lidah.

- b) Tradisi *talqīn*, yakni mengajari jenazah yang baru saja dimakamkan. Pengajaran itu berupa pemberian tuntutan kepada si mayit berkaitan dengan jawaban-jawaban apa yang harus diucapkannya kepada malaikat Munkar dan Nakir ketika mendatangi dan bertanya kepadanya. Jawaban-jawaban tersebut biasanya berkaitan dengan persoalan-persoalan sistem keimanan selama hidup di dunia. Kaum Tua mentradisikannya dengan ritual pembacaan *talqīn* di atas kuburan sesaat setelah si mayit dikuburkan. Sedangkan Kaum Muda memandangnya sebagai perbuatan yang diada-adakan (*bid'ah*) dan tidak masuk akal.
- c) Tradisi *asyrakal*, yakni tradisi berdiri bersama sewaktu pembacaan riwayat dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad, saw yang diyakini datang dan hadir dalam upacara *mauludan* itu. Misalnya, pembacaan syair-syair tentang kehidupan Nabi Muhammad sebagaimana digubah oleh Sayyid Ja'far al-Barzanji (1126-1177H) atau (1103-1180H/1690-1766M?).⁴⁹
- d) Tradisi pelaksanaan shalat tarawih dan shalat witir. *Kaum Tua* melaksanakannya sebanyak 23 rakaat (20 rakaat shalat tarawih dan 3 rakaat shalat witir). Dalam hal sholat tarawih dilakukan setiap dua raka'at sekali salam. Lalu, perihal pelaksanaan sholat witrnya, setelah dua rakaat lalu salam dan kemudian ditambah satu rakaat lalu salam. Dalam pada itu, setiap telah selesai dua rakaat diselingi dengan bacaan shalawat Nabi Muhammad, saw beserta do'a-do'a kepada para sahabat-nya, seperti: Abu Bakar al-Siddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Talib. Sedangkan *Kaum Muda* mentradisikan shalat tarawih beserta shalat witir sebanyak 11 rakaat (8 rakaat shalat tarawih plus 3 rakaat shalat witir) tanpa diselingi dengan bacaan-bacaan shalawat. Pelaksanaannya setiap empat rakaat salam satu kali dan sholat witir dilakukan 3 rakaat dengan satu salam.
- e) Tradisi *Qunûṭ* dalam setiap shalat subuh. Kaum Tua membaca do'a *qunûṭ* dengan lafaz tertentu secara berjamaah dan dengan suara yang kuat pada setiap rakaat kedua setelah berdiri dari ruku' dalam shalat subuh. Sedangkan *Kaum Muda* tidak melaksanakannya setiap shalat subuh. Mereka terkadang melakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu atau biasa disebut dengan istilah *qunûṭ nâzilah* dan hal itu dilakukan tidak meski pada shalat subuh saja, akan tetapi juga pada waktu shalat-shalat yang lain.

Selanjutnya, di bidang pemikiran Islam zaman kekinian, terdapat corak pemikiran kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi Islam secara beragam. Misalnya, Jaringan Islam Liberal (JIL) mengusung ideologi liberalisasi pemahaman keislaman guna menjawab persoalan-persoalan zaman kekinian. Sedangkan, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dibubarkan oleh pemerintah Indonesia tahun 2018, Laskar Jihad, Jamaah Anshor al-Tauhid (JAT), dan Jamaah Anshor al-Daulah (JAD), pada umumnya, mengusung ideologi Islam Fundamental-Radikal. Mereka banyak terinspirasi dari gerakan jihad pada masa pergolakan politik di Timur Tengah. Di samping itu, secara *latent* terdapat pula gerakan kelompok Islam bawah tanah, di antaranya, seperti:

⁴⁹ Muhammad, Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailan*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), cet 1, hlm. 49. Bandingkan, <http://www.laduni.id/post/read/48712/syaikh-sayyid-jafar-al-barzanji>.https://en.wikipedia.org/wiki/Mawlid_al-Barzanj. **Error! Hyperlink reference not valid.**

Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang berorientasi untuk mewujudkan Negara Islam Indonesia.

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) mengusung jargon Islam Nusantara yang berupaya mensinergikan ajaran Islam atau tradisi ulama dengan budaya/tradisi lokal Nusantara secara asimilatif-mutualistik. Sedangkan Muhammadiyah mengusung jargon Islam Berkemajuan yang berupaya mensinergikan ajaran Islam dengan spirit modernitas-progressivitas guna menuju kehidupan masyarakat yang maju, bermartabat, sejahtera, berkeadilan, dan berkeadaban dalam kerangka teologis-sosiologis *baladatan tayyibatun wa rabbun ghafur*. Uniknya, meskipun satu pihak berkultur Islam Nusantara dan di pihak lain berkultur Islam Berkemajuan, uniknya, kedua kelompok masyarakat Muslim terbesar di Indonesia ini sama-sama mengusung dan mendukung sikap dan perilaku keberislaman secara moderat/ tengahan/*wasatīyah*. Mereka sama-sama mengedepankan nilai-nilai Islam universal, di antaranya: toleransi, kerjasama, perdamaian, persatuan dan kesatuan, saling mencintai, dan lain-lain) sebagai nilai-nilai dasar dalam bersikap dan berperilaku dengan antarsesama umat beragama secara internal dan eksternal berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial-budaya. Mereka demikian pula kaitannya dengan pihak pemerintah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan kelompok-kelompok masyarakat Muslim berhaluan Islam Fundamental-Radikal, dalam tataran tertentu, pada umumnya, mereka bersikap dan perilaku tegas dan keras terhadap pihak-pihak yang mereka pandang tidak sepaham/tidak sekeyakinan atau tidak seagama dengan mereka. Beberapa kelompok Islam fundamentalis-radikal itu gemar mengkafirkan orang lain dan gencar melakukan demonstrasi-demonstrasi pembubaran serta siap berkonflik dengan sesama masyarakat Muslim lainnya secara horizontal, khususnya terhadap kelompok-kelompok yang mereka pandang sesat, seperti: Ahmadiyah, Syiah, dan lain-lain. Bahkan, mereka tidak jarang bertindak secara anarkhis terhadap kelompok-kelompok yang mereka anggap sebagai penabur kemaksiatan, kesesatan, dan kebatilan. Sementara itu, terhadap kehidupan perpolitikan mereka senantiasa berusaha untuk menuntut pemberlakuan penegakan syariat Islam di berbagai daerah di Indonesia dan mendirikan negara Islam.⁵⁰ Bahkan, mereka tidak segan-segan untuk bertindak sadis dengan menebar dan melakukan aksi teror bom terhadap kantor-kantor pemerintah (terutama kepolisian), pusat-pusat peribadatan agama lain, pusat-pusat perbelanjaan, dan kedutaan besar negara-negara asing.⁵¹

2) Realitas Peradaban Teks (*Hadhârah al-Naş*): Lektur Ilmu-Ilmu Keislaman

Realitas peradaban teks (*Hadhârah al-Naş*) sebagaimana di Indonesia biasanya disebut dengan istilah Kitab Kuning (*Al-Kutub al-Shafrâ'*) merupakan salah satu wujud peradaban Islam melintasi ruang dan waktu serta antargenerasi. Peradaban teks itu tersaji dalam bentuk khazanah lektur keilmuan sebagai hasil capaian intelektualisme dari kalangan masyarakat akademik Muslim zaman klasik dan pertengahan Islam di berbagai bidang, khususnya di bidang Ilmu-Ilmu Keislaman, meliputi: Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawwuf, Falsafah, Ilmu Falak, Ilmu Nahu, Sirah, dan lain-lain. Lektur Ilmu-Ilmu keislaman itu yang kemudian tersebar ke berbagai penjuru dunia dan dijadikan sebagai fondasi dasar bagi pengkajian keilmuan di kalangan masyarakat Muslim internasional, khususnya, di bidang agama, sosial, budaya, politik/pemerintahan, pendidikan, literatur, seni, dan budaya.⁵²

⁵⁰ Azdi Scouzie, "http://pendidikan- sosiologi.blogspot.com

⁵¹ Bandingkan, Al Chaidar, "Pemetaan Kelompok Islam Radikal di Indonesia" , dalam www.scribd.com.

⁵² Maria Bolesti, *Barbarism and Its Discontents*, (Stanford University Press, 2013). Ruan Wei, "Civilization and Culture" dalam *Globality Studies Journal* (24), 2011. Felipe Fernández-Armesto, *Civilizations: Culture, Ambition, and the Transformation of Nature*, (USA: Simon & Schuster, 2001). "Civilization", dalam *Encyclopædia Britannica* 15th ed. Vol. II, (1974); *Encyclopædia Britannica*, Inc., 956.

Peradaban teks Ilmu-Ilmu Keislaman itu menjadi identitas diri yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Muslim secara luas dan intens. Ruang lingkungannya lebih besar, lebih luas, dan lebih tahan lama serta lebih berterima secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Muslim yang majemuk. Ia tidak terbatas dipangku oleh satu suku/etnik tertentu dari masyarakat Muslim. Peradaban teks Ilmu-Ilmu Keislaman ini bersifat regional/global, lintas zaman, inklusif, humanistik, dan universal. Buktinya, peradaban teks itu tetap dikaji di berbagai pusat pendidikan dan pengkajian keislaman di seluruh penjuru dunia, khususnya di seluruh dunia Islam atau negeri-negeri berpenduduk mayoritas Muslim.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa satus ontologis Studi Keislaman dapat bersifat spiritual-etik maupun bersifat rasional-empirik. Objek/subjek kajian yang bersifat spiritual-etik berhubungan langsung dengan ajaran dogmatik kewahyuan sebagaimana tertuang di dalam teks-teks kewahyuan, khususnya berkaitan dengan ajaran tentang keimanan, peribadatan, dan akhlak. Sedangkan objek/subjek kajian yang bersifat rasional-empirik berkaitan langsung dengan pemahaman dan pemikiran penganut agama Islam secara individual, komunal, dan sosial dalam upaya memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran wahyu di satu sisi, khususnya, di bidang akidah, akhlak, dan muamalat dalam kaitannya dengan upaya pengkajian dan pemanfaatan realitas hukum alam semesta guna menciptakan kehidupan sosial-budaya dan peradaban Islam di berbagai penjuru dunia di masa lalu dan kekinian. Jika ajaran normatif kewahyuan terdapat dalam teks-teks Alqur'an dan hadis, maka pemahaman dan pemikiran para ulama terdapat dalam karya-karya mereka secara kepustakaan, serta realitas kehidupan umat Islam terhampar di lapangan kehidupan secara empirik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. Studi Agama Normativitas atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Falsafah Kalam di Era Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abû `Azîz, Sa`îd Yusûf Mahmûd. Mausû`ah al-Akhlâq al-Islâmiyyah. Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t. Jilid ke-1.
- Al Chaidar, "Pemetaan Kelompok Islam Radikal di Indonesia" , dalam www.scribd.com.
- Amin, Ahmad. Fajr al-Islâm. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1965.
- Bolesti, Maria. Barbarism and Its Discontents, (Stanford University Press, 2013).
- Encyclopædia Britannica 15th ed. "Civilization", Vol. II, (1974).
- Ibn Manzûr, Abû al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad. Lisân al-`Arab. Bairut: Dâr Şadri, 1990.
- `Imârah, Muşţafâ Muhammad. Jawâhir al-Bukhârî wa Syarh al-Qisṭallânî. Kairo: Maṭba`ah al-Istiqâmah, 1371H.
- Jawâhir al-Bukhârî. Kairo: Mathba`ah al-Istiqâmah, 1371H.
- Jauziyyah (al), Ibn Qayyim Tahzîb Ma`ârij al-Sâlikîn. t.tp.: t.pn. tt.

Khallaf, Abdul Wahab. `Ilm Uşül al-Fiqh. Kairo: Maţba`ah al-Nashr, 1956.

Maududi (al), Abu A`la. Moralitas Islam, Penerjemah A.R. Zainuddin. Jakarta: Publicita, 1971.

Middleton, John. "The Religious System", dalam Raul Naroll dan Ronald Cohen (ed.), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press, 1973.

Mudzhar, Atho`. Pendekatan Pengkajian Keislaman dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa`i. *Al-Ahâdîs al-Qudsiyyah*. Lebanon: Dâr al-Fikr, 1403H/1983M.

Naisâbûrî (al), Abû Abdullâh Muhammad ibn Abdullâh al-Hâkim. *Al-Mustadrak `alâ al-Şahîhain*. Bairut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1411H/1990M. Juz ke-1.

Şaliba, Jamîl. *Al-Mu`jam al-Falsafî*. Mesir: Dâr al-Kitab al-Mişrî, 1978. Juz ke-1.

Sholikin, Muhammad. 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh `Abdul Qadir Al-Jailan. Yogyakarta : Mutiara Media, 2009.

Syaifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi*, Jakarta:PT. Rajawali.1986.

Ṭabarî (al), *Tafsîr al-Ṭabarî* . Beirut: Dâr al-Fikr, 1398/1978. Jilid ke-12.

Wei, Ruan. "Civilization and Culture" dalam *Globality Studies Journal* (24), 2011. Felipe Fernández-Armesto, *Civilizations: Culture, Ambition, and the Transformation of Nature*, (USA: Simon & Schuster, 2001).

Yustiono, dkk. (ed.), *Islam dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.

<http://pendidikan-sosiologi.blogspot.com>